
Peran Wanita dalam Pengumpulan dan Penyebaran Hadis

Ernawati Ginting¹, Alwi Khomaid Akbar², M Agil Srg³, Uday Hasim⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Indonesia

* Correspondence e-mail; ernawatiginting@uinsu.ac.id

Article history

Submitted: 2024/04/15; Revised: 2024/05/24; Accepted: 2024/07/10

Abstract

The role of women in collecting and disseminating hadith is very significant. Women not only narrated the hadith but also taught it and ensured its preservation for future generations. Even without their contributions, much important knowledge about Islamic teachings and the life of the Prophet Muhammad SAW might not have reached us. Therefore, this research will discuss further the role and contribution of women in the collection and dissemination of hadith which is studied using a qualitative research approach with the search library method. Meanwhile, descriptive qualitative research using the search library method is a research approach used to explore and describe existing phenomena using information sources from books, journals, digital databases, and other reading sources. The aim and benefit of this research is that it can provide insight and raise awareness of the important role of women in collecting and disseminating hadith. By understanding their contributions, we not only gain a more complete picture of Islamic history but also appreciate the efforts and dedication of women in preserving and spreading Islamic teachings.

Keywords

Collection and Distribution, Hadith, Women.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai penjelas dan pelengkap bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Pentingnya hadis dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam menjadikannya sumber yang harus dijaga kemurnian dan keotentikannya¹. Dalam upaya tersebut, pengumpulan dan penyebaran hadis adalah tugas yang krusial. Meskipun peran laki-laki dalam bidang ini sering kali lebih disorot, kontribusi wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis juga sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan².

Sejarah Islam mencatat peran penting wanita dalam periwayatan hadis. Wanita-wanita Muslim, khususnya para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad

¹ Hartono Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 178–99.

² Ms Udin, "Interpretasi Hadist Tentang Peranan Wanita Dalam Dinamika Sosial," *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 169–87, <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.768>.

SAW, tidak hanya menjadi saksi mata terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan Nabi, tetapi juga aktif meriwayatkan dan menyebarkan ajaran-ajaran beliau. Mereka memainkan peran kunci memastikan bahwa pengetahuan tentang hadis tersebar dan diteruskan dengan akurat kepada generasi berikutnya³.

Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Aisyah binti Abu Bakar. Sebagai istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah memiliki akses langsung dan luas terhadap kehidupan pribadi dan ajaran-ajaran Nabi. Beliau meriwayatkan sekitar 2.210 hadis yang mencakup berbagai aspek hukum, ibadah, dan etika dalam Islam. Kebijaksanaan dan pengetahuannya yang mendalam menjadikan beliau sebagai sumber rujukan utama bagi para sahabat dan tabiin dalam berbagai masalah hukum dan kehidupan sehari-hari⁴. Selain Aisyah, istri-istri Nabi lainnya seperti Ummu Salamah juga memainkan peran penting dalam periwayatan hadis. Ummu Salamah dikenal karena kebijaksanaan dan pengetahuannya dalam hukum Islam, dan beliau meriwayatkan sekitar 378 hadis. Keberanian dan keteguhan imannya dalam mendukung dakwah Islam membuat kontribusinya sangat berharga bagi penyebaran ajaran Islam⁵.

Tidak hanya istri-istri Nabi, tetapi juga wanita-wanita dari kalangan sahabat lainnya seperti Asma binti Abu Bakar dan Fatimah binti Muhammad turut serta dalam pengumpulan dan penyebaran hadis. Fatimah, sebagai putri Nabi Muhammad SAW, memberikan kontribusi dalam meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan kehidupan keluarga Nabi⁶. Peran mereka tidak terbatas pada periwayatan hadis, tetapi melibatkan pengajaran dan pembinaan murid yang kemudian menjadi penerus ilmu.

Peran wanita dalam periwayatan hadis juga berlanjut pada generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Banyak wanita dari generasi ini yang belajar dari para sahabat dan kemudian menyebarkan ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Beberapa di antaranya adalah Hafsa binti Sirin, Amrah binti Abdurrahman, dan Ummu Darda'. Mereka membuka majelis ilmu dan mengajarkan hadis kepada murid-murid mereka, baik laki-laki maupun perempuan, memastikan bahwa ilmu tentang hadis tersebar luas dan terpelihara dengan baik⁷.

³ Wa Salmi, "Peran Dakwah Wanita Dalam Perspektif Hadis," *Tahdis* 7, no. 2 (2016): 117–31.

⁴ Annisaa Siti Zuadah, "Peran Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka Atas Aisyah r.a Binti Abu Bakar," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 15.

⁵ Masrukhin Muhsin dan Inah, "Perempuan Dan Periwayatan Hadits (Studi Tentang Peran Aisyah Dalam Periwayatan Hadits)," *Al-Fath* 8, no. 1 (2014): 55–92.

⁶ La Hanudin et al., "Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan)," *Syattar* 1, no. 2 (2021): 112–22.

⁷ Muhammad Iskandar, "Pasang Surut Peran Perempuan Dalam Periwayatan Hadis," *DIRAYAH: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2012): 191–98.

Selain itu, kredibilitas para perempuan perawi hadis diakui oleh ulama-ulama hadis. Hadis yang diriwayatkan oleh mereka dicatat dan dijadikan referensi dalam kitab-kitab hadis utama seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Pengakuan ini menunjukkan bahwa peran mereka dalam pengumpulan dan penyebaran hadis sangat dihargai dan diakui keabsahannya⁸. Tanpa kontribusi mereka, banyak pengetahuan penting tentang ajaran Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mungkin tidak akan sampai kepada kita. Dengan demikian, pengakuan dan penghargaan terhadap peran wanita dalam periwayatan hadis adalah suatu keharusan dalam rangka menjaga integritas dan kelestarian ajaran Islam⁹.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengungkap peran penting wanita dalam proses pengumpulan dan penyebaran hadis, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian sejarah Islam. Penelitian ini akan menyoroti kontribusi para wanita dalam menjaga otentisitas dan keaslian hadis, serta bagaimana mereka berpartisipasi aktif dalam mentransmisikan pengetahuan agama kepada generasi berikutnya. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika intelektual dan sosial dalam sejarah Islam, menghargai kontribusi wanita dalam tradisi keilmuan Islam, dan mendorong kesadaran serta penghargaan yang lebih besar terhadap peran wanita dalam perkembangan ilmu agama.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menampilkan data sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu kejadian¹⁰. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka, yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait tema peran wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis.

Keberadaan data dalam penelitian ini sangat penting. data merupakan informasi yang dicari untuk memecahkan masalah dalam penelitian. data mengenai peran wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis dapat diperoleh dari

⁸ Nur Sholahuddin et al., "Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 186, <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.718>.

⁹ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 65–82.

¹⁰ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

peristiwa atau sumber informasi lainnya yang terkait dengan judul penelitian. Dengan demikian, semua fakta tersebut merupakan sumber data. Sumber data juga dapat diartikan sebagai subjek dari mana data dapat diperoleh ¹¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam selain Al-Qur'an, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Periwiyatan hadis melibatkan upaya untuk menjaga kemurnian dan keotentikan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah Islam, meskipun peran laki-laki sering kali lebih disorot, kontribusi wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis juga sangat signifikan.

Kontribusi Utama Wanita dalam Periwiyatan Hadis

1. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, adalah salah satu perawi hadis yang paling terkenal. Beliau meriwayatkan sekitar 2.210 hadis yang mencakup berbagai aspek hukum, ibadah, dan etika dalam Islam. Kebijaksanaan dan pengetahuannya menjadikan beliau sebagai rujukan utama bagi para sahabat dan tabiin dalam berbagai masalah. Selain menjadi salah satu perawi hadis terbesar, beliau juga dikenal sebagai seorang guru yang berilmu. Aisyah RA sering memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabat Nabi dan generasi berikutnya ¹². Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA dan menunjukkan kedalaman ilmunya adalah:

قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ أَحْيَانًا طَوِيلَةً حَتَّى تَنْقَطِرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

"Aisyah berkata: Nabi SAW biasa shalat malam sampai kakinya bengkok. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan ini, ya Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidakkah aku pantas menjadi hamba yang bersyukur?'"

2. Ummu Salamah

Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad SAW yang lain, juga berperan penting dalam meriwayatkan hadis. Beliau dikenal karena kebijaksanaannya dan pengetahuannya dalam hukum Islam. Ummu Salamah meriwayatkan sekitar 378 hadis dan memberikan kontribusi besar dalam pemahaman dan penyebaran ajaran Islam. Ummu Salamah dikenal karena kecerdasannya dan kontribusinya dalam

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹² Zuadah, "Peran Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka Atas Aisyah r.a Binti Abu Bakar."

memberikan nasihat dan fatwa dalam berbagai masalah agama. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah RA adalah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِيهِ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِ(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

"Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan membaca Al-Fatihah ('Alhamdulillah Rabbil 'Alamin')."

3. Asma binti Abu Bakar

Asma, saudara perempuan Aisyah, juga berkontribusi dalam penyebaran hadis. Beliau meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Asma terkenal karena keteguhan imannya dan keberaniannya dalam mendukung dakwah Islam.

4. Fatimah binti Muhammad

Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW, juga turut berperan dalam meriwayatkan hadis. Meskipun tidak sebanyak Aisyah atau Ummu Salamah, peran Fatimah sangat penting karena beliau adalah sumber utama hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan keluarga Nabi.

5. Ummu Darda

Ummu Darda, seorang tabi'in wanita, juga dikenal karena perannya dalam pengajaran dan penyebaran hadis. Beliau mengajar banyak ulama terkenal dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu hadis. Ummu Darda sering memberikan nasihat dan fatwa, menunjukkan bahwa peran wanita dalam ilmu agama tidak hanya terbatas pada periwayatan tetapi juga mencakup pengajaran dan pembimbingan.

Keabsahan dan Kredibilitas Periwayatan Oleh Wanita

Periwayatan hadis oleh wanita dalam Islam memiliki keabsahan dan kredibilitas yang tinggi, setara dengan periwayatan oleh pria. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, banyak sahabiyah (sahabat perempuan) yang aktif dalam periwayatan hadis, seperti Aisyah binti Abu Bakar, yang meriwayatkan sejumlah besar hadis penting¹³. Keabsahan periwayatan ini dijamin oleh metode ilmiah yang ketat dalam ilmu hadis, yang menilai kualitas perawi berdasarkan keadilan (integritas) dan dhabt (ketepatan hafalan atau catatan). Sejarah mencatat bahwa banyak perawi wanita memiliki reputasi yang sangat baik dalam hal integritas dan ketepatan mereka¹⁴.

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA adalah:

"إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا."

¹³ Tirta Susila, "Merefleksikan Ibadah Nabi-Nabi Abad Delapan Dalam Ibadah New Normal," *KURIOS* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>.

¹⁴ Iskandar, "Pasang Surut Peran Perempuan Dalam Periwayatan Hadis."

"Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti, maka apabila ia bertakbir, bertakbirlah kalian, dan apabila ia membaca, maka diamlah kalian."

Selain itu, dalam beberapa kasus, kesaksian dan periwayatan wanita bahkan lebih diutamakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan domestik dan isu-isu perempuan, karena kedekatan mereka dengan situasi tersebut¹⁵. Oleh karena itu, periwayatan oleh wanita diakui dan dihormati dalam tradisi keilmuan Islam, serta berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan dan penyebaran hadis. Periwayatan hadis oleh wanita dalam Islam tidak hanya diakui tetapi juga dihormati, menunjukkan bahwa keabsahan dan kredibilitas periwayatan oleh wanita setara dengan pria. Banyak sahabiyah (sahabat perempuan) yang aktif dalam periwayatan hadis, salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar. Beliau adalah istri Nabi Muhammad SAW yang meriwayatkan banyak hadis penting, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan persoalan perempuan¹⁶. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA berbunyi:

مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang tidak ada asalnya, maka hal itu tertolak."

Keabsahan periwayatan oleh wanita dijamin oleh metode ilmiah yang ketat dalam ilmu hadis, yang menilai kualitas perawi berdasarkan dua aspek utama yakni keadilan (integritas) dan dhabt (ketepatan hafalan atau catatan). Integritas seorang perawi mencakup aspek moral dan religius yang menjamin bahwa mereka tidak berdusta, tidak melakukan dosa besar, dan menjauhi perilaku yang meragukan. Sementara itu, ketepatan merujuk pada kemampuan perawi dalam menjaga hafalan atau catatannya dengan teliti. Banyak perawi wanita, seperti Ummu Salamah dan Hafshah binti Umar, memiliki reputasi yang sangat baik dalam kedua aspek ini¹⁷.

Dalam sejarah Islam, periwayatan oleh wanita juga diakui dalam berbagai konteks. Misalnya, peran wanita dalam periwayatan hadis tidak hanya terbatas pada lingkungan rumah tangga tetapi juga mencakup bidang pendidikan dan pembelajaran. Fatimah binti Qais, salah satu perawi wanita, dikenal aktif mengajar hadis kepada murid-muridnya. Contoh lain adalah Ummu Darda, yang tidak hanya meriwayatkan hadis tetapi juga menjadi guru bagi banyak ulama terkenal pada masanya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tidak hanya berkontribusi sebagai

¹⁵ Moh. Hipni, "Urf Sebagai Akar Hukum Islam Yang Responsible," *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21107/ete.v3i2.3913>.

¹⁶ Tatik Fitriyani and Iman Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 2 (2020): 355–71.

¹⁷ Inah, "Perempuan Dan Periwayatan Hadits (Studi Tentang Peran Aisyah Dalam Periwayatan Hadits)."

perawi tetapi juga sebagai pendidik yang berperan penting dalam penyebaran ilmu agama. Selain itu, dalam beberapa kasus, kesaksian dan periwayatan wanita bahkan lebih diutamakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan domestik dan isu-isu perempuan, karena kedekatan mereka dengan situasi tersebut.¹⁸

Oleh karena itu, periwayatan oleh wanita diakui dan dihormati dalam tradisi keilmuan Islam, serta berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan dan penyebaran hadis. Peran mereka yang aktif dan kredibel dalam periwayatan hadis memperkaya khazanah ilmu hadis dan memastikan bahwa ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dapat diteruskan dengan keabsahan dan kejujuran yang tinggi.

Pengaruh dan Pengakuan Ulama

Peran wanita dalam periwayatan dan pengajaran hadis diakui oleh banyak ulama besar dalam sejarah Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh wanita yang dimasukkan dalam kitab-kitab hadis utama oleh para ulama terkemuka. Dua di antara ahli hadis paling terkenal, Imam Bukhari dan Imam Muslim, secara khusus menghargai dan mengakui kontribusi para wanita dalam periwayatan hadis.

Pengakuan dari ulama-ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menunjukkan betapa pentingnya peran wanita dalam periwayatan dan pengajaran hadis. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh wanita telah diakui keabsahannya dan dimasukkan dalam kumpulan-kumpulan hadis utama, menunjukkan bahwa periwayatan oleh wanita dianggap sah dan kredibel. Proses verifikasi yang ketat yang dilakukan oleh para ulama memastikan bahwa kontribusi wanita dalam periwayatan hadis dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan Islam¹⁹.

1. Imam Bukhari

Imam Bukhari yang nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, adalah salah satu ahli hadis paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Beliau menyusun kitab "Sahih al-Bukhari", yang merupakan salah satu kumpulan hadis paling otoritatif. Dalam kitab ini, Imam Bukhari memasukkan banyak hadis yang diriwayatkan oleh wanita, termasuk hadis-hadis dari Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, dan banyak sahabat lainnya. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA dan dimasukkan dalam Sahih al-Bukhari berbunyi:

مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang tidak ada asalnya,

¹⁸ Zuadah, "Peran Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka Atas Aisyah r.a Binti Abu Bakar."

¹⁹ Udin, "Interpretasi Hadist Tentang Peranan Wanita Dalam Dinamika Sosial."

maka hal itu tertolak."

2. Imam Muslim,

Imam Muslim atau Muslim ibn al-Hajjaj, adalah penyusun kitab "Sahih Muslim", yang juga dianggap sebagai salah satu kumpulan hadis paling otoritatif. Imam Muslim juga memasukkan banyak hadis yang diriwayatkan oleh wanita, menunjukkan kepercayaan dan pengakuannya terhadap kredibilitas periwayatan oleh wanita. Seperti Imam Bukhari, Imam Muslim menerapkan standar yang sangat ketat dalam memilih hadis yang dimasukkannya, memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang sangat dapat dipercaya yang tercantum dalam karyanya. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah RA dan dimasukkan dalam Sahih Muslim berbunyi:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَرَوَّجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

"Wanita mana saja yang meninggal dunia sementara suaminya ridha padanya, maka dia akan masuk surga."

Pengakuan dari Imam Bukhari dan Imam Muslim terhadap hadis yang diriwayatkan oleh wanita menunjukkan bahwa periwayatan oleh wanita dianggap sah dan kredibel dalam tradisi keilmuan Islam. Proses verifikasi yang ketat yang dilakukan oleh kedua ulama ini memastikan bahwa setiap hadis yang dimasukkan dalam kitab mereka telah melalui pemeriksaan yang cermat, termasuk hadis-hadis yang diriwayatkan oleh wanita. Ini menunjukkan bahwa wanita-wanita perawi hadis memiliki reputasi yang tinggi dalam hal integritas dan ketepatan periwayatan mereka.

Selain Imam Bukhari dan Imam Muslim, banyak ulama lain yang juga mengakui dan menghargai peran wanita dalam periwayatan hadis. Misalnya, Imam Ahmad ibn Hanbal, penyusun "Musnad Ahmad", juga memasukkan banyak hadis yang diriwayatkan oleh wanita. Para ulama ini memahami bahwa wanita memiliki kedudukan yang penting dalam menjaga dan menyebarkan ilmu-ilmu agama, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW²⁰. Proses verifikasi yang ketat yang dilakukan oleh para ulama ini memastikan bahwa setiap hadis yang dimasukkan dalam kitab mereka telah melalui pemeriksaan yang cermat. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah dan dimasukkan dalam "Sahih al-Bukhari" berbunyi:

أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلَفَ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا."

"Ummu Salamah mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Tidak ada seorang hamba yang ditimpa musibah lalu ia mengucapkan 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahumma' jurni fi

²⁰ Salmi, "Peran Dakwah Wanita Dalam Perspektif Hadis."

musibati wakhlif li khairan minha' kecuali Allah akan memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik".

Penelitian mengenai peran wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis telah menunjukkan bahwa kontribusi mereka sangat signifikan namun sering kali terabaikan dalam narasi sejarah tradisional. Kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Asma Sayeed dalam bukunya "Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam," menekankan bahwa wanita bukan hanya penerima pasif ilmu, tetapi juga sebagai pengajar dan perawi hadis yang diakui keabsahannya oleh ulama-ulama besar²¹. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak wanita yang menjadi sumber utama hadis-hadis yang sangat penting dan autentik, menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas intelektual dan spiritual yang setara dengan laki-laki.

Kajian teoritik dari artikel "Peran Wanita dalam Pengumpulan dan Penyebaran Hadis" menambahkan dimensi lain dengan menyoroti bahwa partisipasi wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial dan budaya yang mendukung partisipasi wanita dalam pendidikan agama²². Artikel ini menyebutkan bahwa dalam masyarakat Islam awal, wanita seperti Aisyah binti Abu Bakar memainkan peran yang krusial dalam menyebarkan hadis, tidak hanya karena mereka memiliki akses langsung ke Nabi Muhammad SAW, tetapi juga karena mereka dihormati sebagai ahli ilmu²³.

Mengaitkan hasil penelitian sebelumnya dengan kajian teoritik ini, terlihat bahwa ada kontinuitas dalam pengakuan terhadap peran wanita dalam tradisi hadis. Namun, ada perbedaan dalam interpretasi mengenai sejauh mana kontribusi mereka diakui secara formal dalam literatur klasik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa setelah periode awal Islam, kontribusi wanita mulai terpinggirkan seiring dengan perubahan sosial dan politik yang lebih patriarkal²⁴. Kajian teoritik modern berusaha untuk merekonstruksi dan mengakui kembali peran wanita, dengan menggunakan metode analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang ada²⁵.

²¹ Rhoni Rodin and Miftahul Huda, "The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 96–106.

²² Zainol Hasan et al., "Menggagas Pendidikan Islam Holistik Melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Spiritualitas," *Global Education Journal* 2, no. 1 (2024): 81–89.

²³ Muhammad Syafiq Mughni and M Yunus Abu Bakar, "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 81–99.

²⁴ Muhammad Rifat et al., "Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023): 2933–41.

²⁵ Devi Nirmayuni, "Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Al- Qur'an Surat (Studi

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peran yang substansial dalam pengembangan dan penyebaran ilmu hadis. Kesadaran akan kontribusi mereka tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sejarah intelektual Islam, tetapi juga menginspirasi upaya kontemporer untuk mengintegrasikan peran wanita dalam narasi keilmuan yang lebih inklusif. Penggabungan antara penelitian historis dan kajian teoritik memberikan perspektif yang lebih holistik dan adil terhadap peran wanita dalam tradisi keilmuan Islam.

SIMPULAN

Peran wanita dalam periwayatan hadis juga melibatkan generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Wanita-wanita seperti Hafsa binti Sirin, Amrah binti Abdurrahman, dan Ummu Darda' aktif belajar dari sahabat Nabi dan menyebarkan ilmu hadis kepada generasi berikutnya. Mereka mendirikan majelis ilmu dan mengajarkan hadis kepada murid-murid, laki-laki maupun perempuan, sehingga memastikan penyebaran luas dan pemeliharaan ilmu tentang hadis.

Kredibilitas para perempuan perawi hadis juga diakui oleh ulama-ulama hadis. Hadis yang mereka riwayat dicatat dan menjadi referensi dalam kitab-kitab hadis utama seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Pengakuan ini menegaskan bahwa kontribusi mereka dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis sangat dihargai, memastikan bahwa pengetahuan tentang ajaran Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW terjaga dengan baik. Penghargaan terhadap peran wanita dalam periwayatan hadis adalah penting untuk memelihara integritas dan kelestarian ajaran Islam.

REFERENSI

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fitriyani, Tatik, and Iman Saifullah. "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 2 (2020): 355–71.
- Hanudin, La, Wa Tania, Fajar, and Ega Rahmawati. "Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan)." *Syattar* 1, no. 2 (2021): 112–22.
- Hartono, Hartono. "Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 178–99.
- Hasan, Zainol, Muhammad Ali Azmi Nasution, Asfahani Asfahani, Muhammadong

- Muhammadong, and Syafruddin Syafruddin. "Menggagas Pendidikan Islam Holistik Melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Spiritualitas." *Global Education Journal 2*, no. 1 (2024): 81–89.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam." *Journal of Da'wah 2*, no. 1 (2023): 65–82.
- Hipni, Moh. "'Urf Sebagai Akar Hukum Islam Yang Responsible." *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah 3*, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21107/ete.v3i2.3913>.
- Inah, Masrukhin Muhsin dan. "Perempuan Dan Periwiyatan Hadits (Studi Tentang Peran Aisyah Dalam Periwiyatan Hadits)." *Al-Fath 8*, no. 1 (2014): 55–92.
- Iskandar, Muhammad. "Pasang Surut Peran Perempuan Dalam Periwiyatan Hadis." *DIRAYAH: Jurnal Studi Ilmu Hadis 1*, no. 2 (2012): 191–98.
- Mughni, Muhammad Syafiq, and M Yunus Abu Bakar. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam 5*, no. 1 (2022): 81–99.
- Nirmayuni, Devi. "Peran Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Al- Qur ' an Surat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbâh)" 6 (2019).
- Rifat, Muhammad, Ilham Ilham, Bayani Bayani, and Asfahani Asfahani. "Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8*, no. 3 (2023): 2933–41.
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda. "The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion 3*, no. 3 (2020): 96–106.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 2*, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Salmi, Wa. "Peran Dakwah Wanita Dalam Perspektif Hadis." *Tahdis 7*, no. 2 (2016): 117–31.
- Sholahuddin, Nur, Hikmatul Asqi, Siti Rahmawati, and Nilna Rizqiyah. "Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam 2*, no. 2 (2021): 186. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.718>.
- Susila, Tirta. "Merefleksikan Ibadah Nabi-Nabi Abad Delapan Dalam Ibadah New Normal." *KURIOS 8*, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>.
- Udin, Ms. "Interpretasi Hadist Tentang Peranan Wanita Dalam Dinamika Sosial."

Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir 1, no. 2 (2018): 169–87.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.768>.

Zuadah, Annisaa Siti. “Peran Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka Atas Aisyah r.a Binti Abu Bakar.” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 15.